

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk merespon pesatnya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lain di dunia, diantaranya: peningkatan mutu pendidikan, mendirikan lembaga pendidikan yang dapat mencetak lulusan dari berbagai disiplin ilmu, menumbuhkan dan dapat mencetak kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan dan masa depan bangsa Indonesia. Upaya-upaya pendidikan dilakukan dalam rangka memberikan kemampuan pada siswa untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dengan masyarakat.

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menyelenggarakan program pendidikan yang kualitasnya akan mempengaruhi program pendidikan selanjutnya. Bekal pengalaman yang diperoleh siswa selama belajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan inti pengalaman yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan maka salah satu ilmu yang harus dikuasai siswa adalah matematika. Dengan matematika diharapkan mampu menjadi salah satu

sarana untuk meningkatkan daya nalar dan kemampuan dalam mengaplikasikan matematika untuk menghadapi tantangan hidup. Seperti kita ketahui bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan manusia. Kenyataan yang kita temui menunjukkan bahwa sangat sulit mencari suatu bidang dimana gagasan dan kemampuan matematika tidak diperlukan.

Dengan melihat pentingnya peran matematika dalam kehidupan manusia, maka semestinya setiap siswa memiliki kemampuan yang baik dalam bidang matematika. Akan tetapi pada kenyataannya, hasil belajar matematika siswa mengalami penurunan atau keterpurukan.

Dengan melihat pentingnya peran matematika dalam kehidupan manusia, maka semestinya setiap siswa memiliki kemampuan yang baik dalam bidang matematika. Akan tetapi pada kenyataannya, hasil belajar matematika siswa mengalami penurunan atau keterpurukan.

Banyak faktor yang menyebabkan keterpurukan prestasi belajar matematika siswa, antara lain dari segi matematika itu sendiri yang objeknya bersifat abstrak. Selain itu, faktor guru, siswa orang tua, sekolah dan kurikulum turut pula mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar matematika.

Dari semua faktor tersebut, beberapa penelitian dan para ahli menilai bahwa guru sebagai faktor utama penyebab kurang berhasilnya pengajaran matematika. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peranan sangat penting. Guru yang hanya mengajar dengan satu metode yang kebetulan tidak cocok dan sukar dimengerti siswa, maka akan membuat siswa yang pada awalnya

menyenangi pelajaran matematika menjadi tidak acuh sikapnya, bahkan menjadi benci terhadap pelajaran tersebut.

Untuk itu diperlukan metode pengajaran yang tepat, karena setiap metode dalam belajar mengajar mempunyai keunggulan dan kelemahan, bukan hanya dari segi tujuan tetapi juga terhadap kondisi dan situasi dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, suatu proses belajar mengajar merupakan suatu kondisi dimana interaksi antara siswa dan guru harus dapat berjalan dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Interaksi yang baik akan mencapai tujuannya apabila suasana menyenangkan terjadi dalam proses pembelajaran dan bermakna bagi siswa dan guru sehingga tidak terdapat lagi siswa yang membenci matematika, karena suasana belajarnya sudah menyenangkan bagi mereka.

Pada umumnya, metode pengajaran yang diterapkan saat ini adalah metode ekspositori atau pun metode ceramah. Akan tetapi untuk saat ini, metode ceramah dianggap kurang tepat, kecuali apabila dikombinasikan dengan pendekatan lainnya, karena dalam metode ini kecepatan dalam pengajaran dilaksanakan berdasarkan perkiraan kecepatan rata-rata siswa. Dengan demikian akan ada siswa yang merasa bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru terlalu cepat namun bagi siswa lain mungkin merasa bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru tersebut terlalu lambat, sehingga mereka akan bosan terhadap pelajaran tersebut. Selain itu, dalam metode ini seringkali tercipta suasana belajar yang monoton dengan baik adanya peran aktif siswa sehingga proses belajar mengajar

hanya berlangsung satu arah dan tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Guru seharusnya berupaya agar semua siswa memperoleh kesempatan belajar dan hasil belajar secara optimal. Tidak boleh terjadi adanya sekelompok siswa tertentu sedang belajar, sementara sekelompok yang lainnya tidak belajar. Kedua kelompok siswa yang ada di kelas, yaitu kelompok siswa yang tepat dalam belajar matematika dan kelompok siswa yang lambat, perlu mendapat perhatian. Siswa yang cepat dalam belajar matematika memerlukan kegiatan yang lebih dari kegiatan siswa pada umumnya, sebaliknya siswa yang lambat dalam belajar matematika memerlukan bantuan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan kreatifitas guru dalam menerapkan metode mengajarnya didalam kelas.

Metode kerja kelompok memang efektif meningkatkan hasil belajar siswa, namun disisi lain metode ini memiliki kekurangan yaitu guru tidak mengetahui proses dari mana jawaban siswa didapat. Dalam hal ini, bias saja siswa yang kurang paham hanya tinggal menyontek jawaban siswa yang pintar di kelompoknya sedangkan siswa tersebut tidak tahu dan sering kali tidak mau tahu dari mana proses jawaban tersebut.

Untuk itulah para pakar pendidikan mengembangkan model-model pembelajaran, yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan di atas. Salah satu alternatifnya adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mencoba mengembangkan metode pembelajaran yang mengarah pada pengoptimal potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Di samping itu, model pembelajaran ini memperlihatkan karakteristik siswa yang berperan sebagai makhluk individu dan sosial.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha untuk meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok selama proses belajar mengajar. Aktifitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang akan peneliti coba terapkan di kelas adalah teknik *Think – Pair – Share*.

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) MI Sudirman Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar di Karanganyar di bawah pimpinan Bapak Tohari S.Ag, pembelajaran matematika sudah dikenalkan kepada siswa sejak kelas I dan diajarkan oleh guru kelas masing-masing dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam). Pada pembelajaran matematika khususnya kelas III (tiga) sebelum menggunakan metode kerja kelompok dalam mengajarkan dan mengenalkan konsep pecahan, hasil yang didapat dalam setiap evaluasi pembelajaran sebagian besar siswa mendapatkan hasil yang tidak memuaskan

atau dibawah rata-rata. Walaupun nilai hasil belajar siswa yang tertinggi sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 6,0, tetapi sebagian besar siswa belum mencapai rata-rata. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, peneliti menggunakan metode kerja kelompok, dan hasilnya cukup memuaskan. Metode kerja kelompok memang cukup efektif meningkatkan hasil belajar siswa, namun di sisi lain metode ini memiliki kekurangan yaitu guru tidak mengetahui proses dari mana jawaban siswa didapat. Dalam hal ini, bias saja siswa yang kurang paham hanya tinggal menyontek jawaban siswa yang pintar di kelompoknya, sedangkan siswa tersebut tidak tahu dan seringkali tidak mau tahu darimana proses jawaban tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap matematika itu sulit, membosankan, tidak menarik bahkan dianggap mata pelajaran yang membosankan .
2. Masih kurangnya tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa selm proses belajar mengajar.
3. Kurangnya kualitas pembelajaran matematika tidak hanya bersumber pada kemampuan siswa, bisa jadi disebabkan cara penyampaian metode yang belum optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi hanya pada upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui penggunaan metode kooperatif teknik *Think-Pair-Share* di Madrasah Ibtidaiyah Sudirman Ngunut Jumantono.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan kemampuan pemahaman konsep dalam proses pembelajaran matematika melalui metode kooperatif teknik ”*Think-Pair-Share*?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah metode kooperatif teknik ”*Think-Pair-Share*” dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa serta meningkatkan kemampuannya menyelesaikan masalah-masalah perhitungan pada pelajaran matematika.

### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi siswa, agar dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan motivasi belajar dalam mempelajari matematika serta terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran matematika di kelas.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam usaha menyempurnakan pembelajaran matematika di sekolah sehingga diharapkan hasil belajar matematika siswa lebih baik lagi.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan wawasan pengetahuan untuk dapat dikembangkan lebih baik lagi.